

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur keluarga dan masyarakat, karena memiliki ilmu, pengalaman, dan sumber dari kebijaksanaan. Lansia seharusnya dapat hidup dengan nyaman di tengah keluarga, karena menjadi tanggung jawab anak dan keluarga dalam merawatnya. Akan tetapi, kebiasaan anak dan keluarga dalam merawat lansia semakin berkurang, karena lansia dianggap sebagai beban oleh anak maupun keluarganya sehingga banyak lansia yang tidak tinggal dengan keluarga menjadi terlantar dan sebagian tinggal di panti.

Website open data Jabar menyebutkan bahwa dari 34.289.602 penduduk di Jawa Barat terdapat 2.864.214 lansia dan diketahui hanya 3.114 lansia terlantar yang menerima fasilitas panti pada tahun 2020. Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara jasmani, rohani maupun sosial karena faktor tertentu. Fenomena lansia terlantar merupakan salah satu diantara masalah sosial di Indonesia dan telah mendapatkan perhatian pemerintah sesuai Undang-Undang No 13 Tahun 1998 pada pasal 7 dan 8 menyebutkan bahwa pemerintah bertugas membimbing, mengarahkan serta menciptakan suasana yang menjadi penunjang agar terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang sosial daerah provinsi yang dilaksanakan Dinas Sosial yakni Rehabilitasi sosial dasar lansia terlantar di dalam panti. Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat memiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah dalam bidang Lansia yakni Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPSGL) Ciparay. UPTD PPSGL Ciparay merupakan lembaga pemerintah untuk rehabilitasi sosial lansia terlantar se-jawa barat dan memiliki 3 Satuan pelayanan di daerah berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, UPTD PPSGL Ciparay memiliki kapasitas sebanyak 150 jiwa sesuai dengan jumlah lansia terbaru yang tinggal.

Lansia memiliki berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi agar dapat merasa bahagia, nyaman dan tenang dalam menjalani hari tuanya meskipun tidak tinggal bersama keluarga. Sesuai Undang-Undang No. 13 tahun 1998 menyebutkan bahwa pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan pelayanan sosial kepada lansia. Oleh karena itu, UPTD PPSGL Ciparay mempunyai tugas pokok untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan bagi lansia terlantar di provinsi Jawa Barat. Program pelayanan yang diberikan yakni pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual, pemberdayaan, sosialisasi dan koordinasi, serta perlindungan.

Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lansia dianggap penting karena lansia perlu mempersiapkan kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap individu perlu mempersiapkan kematian karena tidak ada yang tahu kapan ajal akan menjemput. Secara alamiah, dengan usia lansia yang sudah tua dan memiliki berbagai penurunan maka persiapan menuju kematian menjadi sebuah keharusan untuk mendapatkan ketenangan di kehidupan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak lansia yang tidak dapat melakukan beberapa ibadah dalam agama islam dengan benar, sehingga resah karena merasa belum memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kematian. UPTD PPSGL Ciparay memiliki Program Pesantren Lansia Juara yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual bagi lansia.

Program pesantren lansia juara merupakan pengembangan model pelayanan dalam pemberian bimbingan spiritual terutama pendidikan akhirat sebagai bukti perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Barat kepada lansia. Penamaan “Pesantren Lansia” hanya simbolisasi dari pendidikan keagamaan, tidak merubah UPTD menjadi sebuah lembaga pesantren. Program pesantren lansia juara diikuti oleh lansia yang beragama islam dan masih mampu untuk melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hanya lansia yang masih bisa melakukan aktivitas yang dapat mengikuti program pesantren lansia juara, karena lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik dan menderita penyakit tertentu tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, salah satunya untuk mengikuti program pesantren lansia juara.

Pekerja sosial (peksos) memiliki peran dalam pelayanan lansia dan memiliki kemampuan untuk melakukan penanganan masalah maupun kebutuhan lansia. Masing-masing peksos di UPTD PPSGL Ciparay memegang beberapa wisma lansia. Peksos akan mengunjungi wisma lansia secara bergantian dan lansia pun dapat mengunjungi ruang peksos jika lansia memerlukan peksos. Peksos berperan penuh untuk membantu lansia dalam melaksanakan program pesantren lansia juara di samping adanya ustadz serta petugas lain yang ada di UPTD PPSGL Ciparay. Hal ini didukung dengan adanya surat keputusan yang ditunjukkan kepada peksos untuk terlibat dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

Surat keputusan ini sebagai temuan akan kebutuhan tenaga peksos di pesantren lansia juara. Kebutuhan tersebut dapat dilihat dari tim teknis yang terdiri dari peksos yang berada di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan tugas dari tim teknis pada poin ke 6 yakni melaksanakan implementasi program griya pesantren lansia juara. Indarwati dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia membutuhkan peran dan dukungan dari pelaksana teknis di unit rehabilitasi sosial yang disebut sebagai peksos, karena peksos berhadapan langsung dengan lansia yang dilayani. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam implementasi program pesantren lansia juara dibutuhkan peran peksos, namun dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPGL Ciparay, peksos mengerjakan tugas yang bukan perannya sehingga tugas yang semestinya kurang terlaksana dengan baik.

Sudah banyak peneliti dalam penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial lansia di panti serta membahas pemenuhan kebutuhan lansia secara keseluruhan. Salah satunya pada penelitian Djessica Lily Utari dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang didalamnya membahas juga peran peksos dalam pemenuhan kebutuhan lansia yaitu sebagai penghubung, mediator, pendidik, fasilitator, pempercepat perubahan, dan perencana sosial. Peneliti juga menemukan penelitian Arci Novita Dahyani dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu yang membahas mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di panti dengan menggunakan perspektif agama karena berasal dari program studi Pendidikan agama Islam sehingga tidak membahas terkait peran peksosnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan atas dasar terdapatnya program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain dan peneliti ingin melihat peran peksos pada program pesantren lansia juara. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Peran Pekerja Sosial dalam Implementasi Program Griya Pesantren Lansia Juara di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay Kabupaten Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay?” Kemudian dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lansia, peksos, dan petugas di UPTD PPSGL Ciparay?
2. Bagaimana peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay?
3. Bagaimana peran peksos dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay?
4. Bagaimana peran peksos dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia di UPTD PPSGL Ciparay?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay. Kemudian dijabarkan sesuai dengan sub-sub masalah untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik lansia, peksos, dan petugas di UPTD PPSGL Ciparay.
2. Peran peksos dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay.
3. Peran peksos dalam memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay.

4. Peran peksos dalam memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia di UPTD PPSGL Ciparay.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu maupun praktek pekerjaan sosial yang berkaitan dengan peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu peningkatan peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian “Peran Pekerja Sosial dalam Implementasi Program Griya Pesantren Lansia Juara di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay Kabupaten Bandung” disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Konseptual berisi penelitian terdahulu dan teori yang relevan tentang peran, pekerja sosial dengan lanjut usia, lanjut usia, pelayanan sosial lanjut usia, implementasi, dan program sosial lanjut usia.
3. Bab III Metode Penelitian berisi desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian berisi gambaran unit pelaksana teknis daerah pusat pelayanan sosial griya lansia ciparay, hasil penelitian, dan pembahasan.
5. Bab V Usulan Program berisi dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan
6. Bab VI Simpulan dan Saran berisi simpulan dan saran.
7. Daftar Pustaka berisi daftar referensi yang digunakan.